

LATAR BELAKANG

Karya sastra sudah tidak asing lagi bagi masyarakat luas, seperti puisi, lagu, prosa, drama, dan lain-lain. Seorang pengarang dapat menyampaikan pandangan atau opini tentang kehidupan yang ada di sekitarnya melalui karyanya. Sebagian besar puisi juga dapat melibatkan unsur bunyi dan bahasa dalam pengekspresianannya, sehingga tidak jarang yang menyebutkan bahwa puisi merupakan awal mula dari sebuah lagu. Hal tersebut diungkapkan oleh (Satinem dkk., 2020).

Bahasa yang digunakan pada lirik lagu hampir sama dengan puisi dalam bahasa emosional serta berirama, misal dengan kiasan, artistik, dan penuh perasaan sebagaimana yang telah dikatakan oleh (Dunton dalam Pradopo, 1997). Makna yang terkandung dalam sebuah lirik lagu bertujuan untuk menyampaikan pesan berupa sebuah nasehat kehidupan, pesan moral, pesan agama, dan lain sebagainya (Damayanti dkk., 2020).

Menurut Catford (1965: 20) kegiatan pengalihan suatu teks yang memiliki kesamaan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, dimana hal penting dalam kegiatan ini yaitu kesamaan atau ekuivalen. Menguatkan konsep ‘penggantian’, Larson: 1984 (hlm.3) menjelaskan bahwa makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, tanpa mempermasalahkan pergantian bentuk bahasa sumber ke bahasa sasaran tetapi tetap mempertahankan makna.

Namun banyak sekali cara untuk seseorang menerjemahkan sesuatu, ada yang menerjemahkan berdasarkan kesepadanan, ada yang menerjemahkan lalu melihat gaya bahasanya, atau ada yang menerjemahkan dengan melihat maknanya sesuai yang diungkapkan Leech 1997: (hlm.12-30) dalam bukunya bahwa membagi makna menjadi tujuh yaitu (1) makna konseptual, (2) makna konotatif, (3) makna stilistik, (4) makna afektif, (5) makna reflektif, (6) makna kolokatif, dan (7) makna tematik. Dikarenakan focus pada penelitian ini adalah pada konotatif, Leech (1981:12) mengemukakan bahwa, “Connotative meaning is the communicative value on expression has by what it refers to, offer and above

its purely conceptual content” artinya, makna konotatif adalah komunikatif yang dimiliki oleh ungkapan berdasarkan atas apa yang diacunya, melebihi dan di atas yang dimiliki oleh makna konseptualnya.

Dikarenakan permasalahan lagu ini penulis temukan pada beberapa makna konotatif yang terkandung dalam kedua lagu ini, penulis berfokus pada analisis makna konotatif, dan berharap untuk ke depannya akan ada lagi penulis lain yang membahas makna-makna lainnya selain makna konotatif. Disambung dari perkataan Leech 1981: (hlm.12) Sebuah kata dapat disebut memiliki makna konotasi jika kata itu memiliki “nilai rasa” baik positif maupun negatif.

Di lain sisi, Nida (1975: 54–61) menjelaskan prosedur analisis komponen makna. Pertama, pada beberapa analisis meliputi penemuan tentatif pada makna yang muncul untuk hubungan dekat dalam arti bahwa mereka merupakan relativitas terdefinisi ranah semantis dengan keutamaan pada membagi nomor komponen bersama. Tahap kedua, mendaftar semua jenis spesifik pada acuan beberapa makna yang termasuk ranah pertanyaan. Tahap ketiga, terdiri dari menentukan komponen yang mungkin benar dari makna bentuk yang satu dan yang lainnya, tetapi tidak semua bentuk pada pertanyaan. Tahap keempat, terdiri dari menentukan komponen diagnostik yang diaplikasikan pada beberapa makna, jadi *makna father “ayah” mungkin ditunjukkan memiliki komponen: male “laki-laki”*. Tahap kelima, terdiri dari menentukan pemeriksaan silang dengan data yang diperoleh pada tahap pertama. Tahap keenam, terdiri dari pendeskripsian sistematis pada fitur diagnostik.

Pada penulisan Karya Ilmiah ini, dianalisa kata konotatif pada terjemahan lagu “Ramune no Nomikata” dan “360 Nichi no Kami Hikouki” yang kemudian diterjemahkan secara resmi oleh tim penerjemah dari JKT48 menjadi “Cara Meminum Ramune” dan “365 Hari Perahu Kertas”.

Dilansir dari JKT48.com, pada halaman ‘apa itu JKT48’, dikatakan JKT48 adalah “grup idola berisikan perempuan yang berdedikasi tinggi terhadap kegiatan mereka. Tidak

hanya menyanyi dan menari, namun juga bakat atau penampilan lainnya, yang dimiliki masing-masing personel. JKT48 mengikuti jejak AKB48 untuk menjadi grup idola yang dekat dengan para penggemarnya dan juga menjalin hubungan yang erat dengan mereka.”

Tujuan dari terbentuknya JKT48 juga disebutkan yaitu “Kami ingin menciptakan tempat bagi para perempuan Indonesia untuk mewujudkan impian mereka. Bersama para penggemar, kami ingin membuat satu-satunya idola orisinal Indonesia. Inilah inspirasi utama kami meluncurkan JKT48.” Sumber JKT48.com

Alasan pemilihan lagu oleh JKT48 yaitu karena JKT48 yang merupakan *idol group* asal Jepang yang sangat diminati oleh para pecinta lagu Jepang. Hal ini terbukti dari prestasi yang berhasil diraih seperti penghargaan *Best Asian Artist Japan* dalam acara *19th Mnet Asian Music Awards* pada tahun 2017. Lagu tersebut dipilih sebagai objek penelitian karena dalam lagu “Cara Meminum Ramune” dan “365 Hari Perahu Kertas” ditemukan banyak kata yang memiliki makna konotatif. Penulis juga melihat permasalahan pada penerjemahan ini, diperkirakan makna yang terkandung di dalam lirik kadang tersamarkan oleh melodi yang digunakan dalam lagu sehingga sering terjadi kesalahan dalam pemahaman makna sebenarnya dari lirik lagu tersebut.

Tulisan ilmiah yang membahas tentang teori makna konotatif antara lain jurnal skripsi Amiyati dan Wahyuningsih (2016) , Lahama (2017), dan Sinaga dkk (2021). Ketiga jurnal dari para peneliti ini, dijadikan sebagai referensi dalam mencari dan meneliti makna konotatif. Dalam jurnal ketiga peneliti tersebut, terdapat pembahasan tentang jenis-jenis makna konotatif dan apa maksud dari makna konotatif.

Pada jurnal dari Lahama (2017), diteliti makna konotatif dalam kata/frasa yang digunakan dalam lirik-lirik lagu populer karya band The Script. Berdasarkan identifikasi dan klasifikasi menggunakan teori dari Hook (dalam Widarso 1989: 71) tentang jenis-jenis makna

konotatif, dalam penelitian ini ditemukan bahwa dari sembilan lagu, terdapat 40 lirik-lirik yang mengandung makna konotatif.

Sinaga dkk (2021) juga membahas makna konotatif dalam lagu. Dalam jurnal ini, Sinaga dkk menyatakan bahwa makna denotasi dalam lirik lagu “Celengan Rindu” merupakan penyampaian dari Fiersa Besari yang rindu kepada kekasihnya untuk menunggunya yang akan menemui dia secara langsung dan menghabiskan waktu bersama. Jadi teks lagu “Celengan Rindu” karya Fiersa Besari ini dibuat sebagai penggambaran tentang berbagai perasaan dan pengalaman. Sedangkan makna konotasi dalam lirik lagu “Celengan Rindu” dari analisis prasangka peneliti adalah lagu “Celengan Rindu” memiliki makna jika hubungan pacaran jarak jauh memiliki berbagai dampak baik maupun dampak buruk yang terjadi. Namun hal tersebut dapat diimbangi dengan komitmen, kesabaran dan saling percaya antar pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh tersebut.

Menurut Djajasudarma (2009: 13) makna konotatif dan makna emotif cenderung berbeda dalam bahasa Indonesia. Makna konotasi muncul akibat asosiasi perasaan kita terhadap apa yang didengar atau diucapkan. Makna konotatif cenderung mengarah pada hal-hal yang negatif, sedangkan emotif merujuk ke hal-hal yang positif. Konotasi negatif dapat dilihat dari nilai rasa yang kurang baik atau buruk

Penelitian lain yang terkait berjudul “Analisis Makna Konotatif Lirik Lagu “Juli” Pada Album *Es Ist Juli*” oleh Amiyati dan Wahyuningsih (2016). Dalam jurnal tersebut, Amiyati dan Wahyuningsih mencoba meneliti makna konotasi apa yang terkandung dalam kelima lirik lagu “Juli” pada album *Es ist Juli*. Sesuai dengan alasan pemilihan lagu sebagai objek penelitian dan rumusan masalah, kelima lagu memiliki kemiripan tema tentang ungkapan kekecewaan baik dengan sebuah masa lalu, kekecewaan harus menjalani hubungan jarak jauh dengan kekasih, kekecewaan berpisah dengan sahabat, kekecewaan pada momen penting

yang seharusnya tidak dilupakan dan kekecewaan karena gagal bertemu dengan sosok idaman yang selama ini ditunggu ternyata tak kunjung datang.

Dari penjelasan di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah, seperti apa penerjemahan konotasi dalam lagu "Ramune no Nomikata" dan "365 Nichi no Kami Hikouki". Kemudian, tujuan dari penelitian ini adalah utk menganalisis penerjemahan konotasi dari AKB48 yang diterjemahkan oleh tim penerjemah resmi dari JKT48 menjadi "Cara Meminum Ramune" dan "365 Hari Perahu Kertas" yang kemudian dinyanyikan oleh JKT48 sebagai TSa. Serta untuk mempermudah analisis makna, sebelumnya juga akan dilakukan klasifikasi dari jenis-jenis makna konotatif dari kata/frasa yang digunakan dalam lirik-lirik lagu tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, umum, fleksibel, dinamis, cenderung menggunakan analisis, dan juga berkembang selama proses penelitian berlangsung. Basri (2014) menyimpulkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemakaian hasilnya. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Sutedi (2011) menyebutkan, penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual.

Dengan kata lain, analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah diperoleh dengan kata-kata sehingga menjadi sebuah karya ilmiah yang mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar.

Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi dan menganalisis data-data yang ada, dengan rincian prosedur sebagai berikut:

(1) Persiapan. Dalam tahap ini, penulis memilih lagu populer karya *idol group* AKB48 berjudul